

**KABA TANAH BAGONJONG**  
(Sengketa Tanah Pusaka)



**TESIS**  
**PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, Minat Utama Penciptaan Seni Teater

**BENNI ANDIKA**  
**1320711411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN**  
**PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2015**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**KABA TANAH BAGONJONG**  
(Sengketa Tanah Pusaka)

Oleh

**BENNI ANDIKA**  
1320711411

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2015  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Prof. Dr. Hj. Yudiaryani M. A**

**Drs. Koes Yuliadi, M. Hum**

Ketua Tim Penilai

**Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn**

Yogyakarta, .....

Direktur,

**Prof. Dr. Djohan, M. Si**  
NIP: 19611217199403 1001

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI  
**KABA TANAH BAGONJONG**  
(Sengketa Tanah Pusaka)

Oleh  
**BENNI ANDIKA**

Abstract

Theater became a place to apply the ideas and messages that will be presented to the audience. In theatrical performances *Kaba Tanah Bagonjong* discuss issues most sensitive land for humans in general and in particular *Minangkabau* society, as one element in the land of matrilineal organization. In addition to the *Minangkabau* people in urgent situations, the utilization of this land can be released for a time in the form of pledge. Because of the high value of the sale of land that drives a nation to sell / take off his inheritance. With no strict requirements transitional inheritance, by itself a lot of inheritance that has been sold to another party. Conflicts occur everywhere, whether it is from the family, clan, and even between villages. In this show also will discuss some of the shifts that occur in traditional systems, mosque and Lapau.

Keywords: theater, inheritance disputes

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI  
**KABA TANAH BAGONJONG**  
(Sengketa Tanah Pusaka)

Oleh  
**BENNI ANDIKA**

Abstrak

Pertunjukan teater menjadi tempat untuk mengaplikasikan pemikiran dan penyampai pesan yang akan dihadirkan untuk penonton. Dalam pertunjukan teater *Kaba Tanah Bagonjong* membahas persoalan-persoalan tanah yang paling sensitif bagi manusia pada umumnya dan masyarakat Minangkabau khususnya, karena tanah salah satu unsur dalam organisasi matrilineal. Di samping itu bagi orang Minangkabau dalam keadaan terpaksa tanah ini dapat dilepaskan pemanfaatannya untuk sementara waktu dalam bentuk gadai. Karena tingginya nilai jual tanah yang mendorong suatu kaum untuk menjual/melepas tanah pusakanya. Dengan tidak ketatnya persyaratan peralihan tanah pusaka, dengan sendirinya banyak tanah pusaka yang telah dijual pada pihak lain. Konflik terjadi di mana-mana, apakah itu dari pihak keluarga, kaum, dan bahkan antar nagari. Dalam pertunjukan ini juga akan menyinggung beberapa pergeseran yang terjadi dalam sistem *adat, surau* dan *lapau*.

Kata Kunci : teater, sengketa tanah pusaka

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kesederhanaan, serta puja dan puji saya sampaikan syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, Yang Maha Memberi kemudahan dan Maha Kasih, karena atas segala berkat dan rahmat-Nya, pertanggungjawaban tertulis penciptaan teater ini dapat diselesaikan.

Pertanggungjawaban tertulis ini merupakan laporan karya seni, penciptaan teater yang berjudul *Kaba Tanah Bagonjong*. Penyusunan laporan disampaikan sebagai bukti bahwa penciptaan karya seni dan pementasannya telah rampung dipentaskan. Tujuan penyusunan memuat uraian penjabaran proses perjalanan penciptaan Tugas Akhir Teater, dimulai dari pengumpulan data budaya sumber, pembentukan kembali naskah lakon, hingga proses produksi garapan, serta perwujudannya di atas pentas. Penyusunan proses penciptaan dikhususkan pada pergeseran adat dalam harta Warisan Tanah Pusaka, pergeseran itu tidak terjadi hanya pada harta pusaka saja, tetapi juga menyinggung persoalan peran surau, lapau dan galanggang, serta berupaya menghadirkan politik adu domba yang dilakukan Belanda di Minangkabau.

Banyak pihak yang tak terlupakan jasanya, untuk itu selayaknya pula diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. M. Agus Burhan M.Hum, selaku Rektor ISI Yogyakarta
2. Direktur Program Pasca Sarjana Bapak Prof. Dr. Djohan, M. Si.

3. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani M.A yang telah membimbing saya dalam proses Karya dan tulisan dan selalu memberi semangat untuk terus berkarya.
4. Bapak Koes Yuliadi yang telah menguji saya dalam proses Karya dan tulisan.
5. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn seorang pembimbing akademik dan langsung menjadi ketua penguji saya dalam proses Karya dan tulisan.
6. Bapak/Ibuk staf yang bekerja di kampus Pasca ISI Yogyakarta, yang telah membantu fasilitas dan publikasi pementasan dalam kerjasama pentas teater.

Terima kasih saya ucapkan juga pada semua unsur pendukung proses Penciptaan Teater Kaba Tanah Bagonjong, yang tak akan pernah lupa atas segala jerih payah dan bau keringat yang mereka curahkan.

1. Terima kasih Tim produksi manajemen ; Topan, Indra, Putri, Agustika dan teman-teman yang telah banyak mencurahkan pikiran untuk berjalannya pentas ini dan Publikasi.
2. Terima kasih Tim Kerja lighting, Artistik dan Crew; Nano DKK, Mas Pono, Randi, Mas Didik, si Brow dan teman-teman yang telah banyak mencurahkan pikiran untuk mengangkat suasana tata pentas dan tata cahaya.
3. Terima kasih Tim Kerja Musik; keluarga besar Grup Musik Himbuan Minang yaitu Surya, Dhani, Frendi, Hamzah, Cakwan, Julio yang telah berusaha untuk menata kekuatan musik hidup di atas pentas.

4. Terima kasih pada Stage Manejer Gandes, yang berperan besar dalam memproduksi pementasan ini dan asisten sutradara Igun, yang membantu dalam pelatihan silat pada aktor.
5. Terima kasih para Aktor terbaik; urang lapau Rocy Marciano M. Sn. Uda Fandi, Danil, Daus A. S, Dian Permatasari S. Sn, Jihan S. Pd dan Kristo mencakup sebagai MC. urang surau Frans, Ari, Daus Palu, Alfat, Mani, Angga, Imam, Bening, Pasa, Belanda Alif, Brili, Vicky, Lesmade dan Galanggang Jamal, Ican, Misbah.
6. Terimakasih pada penari terbaik; Bundo, Rines, Susantri, Waode, Tia, Siti, Lia, Valen, Riska, Sinta, Nurina, Ajeng.
7. Terima kasih kusampaikan juga pada ; Bapak Yusril, S.S, MSn, Bapak Dede Prama Yoza, M.A, Bapak Broer, M. Sn, Terima kasih atas bantuan pikiran, kritik, pengamatan dan publikasi yang telah diberikan.
8. Rumah makan Padang Selera Minang, Sedap Minang, Putri Minang, Diva Minang Dan Angkringan Artis.

Spesial terima kasih saya sampaikan secara lebih khusus dan mendalam kepada keluarga ;

1. Kedua orang tuaku tercinta Sunardi dan Efi Lelita, kakakku Welli Sundaridan Ririn Sunardi, Adikku tersayang Tedi Sunjaya dan Deni Suhendra. Semua keluargaku yang dengan gigih, ketulusan untuk memberi semangat untuk terus berjuang melakukan kerja, belajar dan berkarya.

2. Anggun Amelia tersayang yang selalu memberi semangat dan memberi pemikiran dalam proses berkarya.
3. Teman-teman dekatku, teman Pasca Sarjana, teman-teman Teater, tari Sewon mata air ekspresi kesenimanan dan bekerja.

Terima kasih atas segala bantuan, pemikiran dan dorongan semangatnya. Semoga semua bantuan yang diberikan untuk proses *Kaba Tanah Bagonjong* dibalas oleh Allah SWT. Amin.



Yogyakarta, 15 Juni 2015  
Salam Budaya,

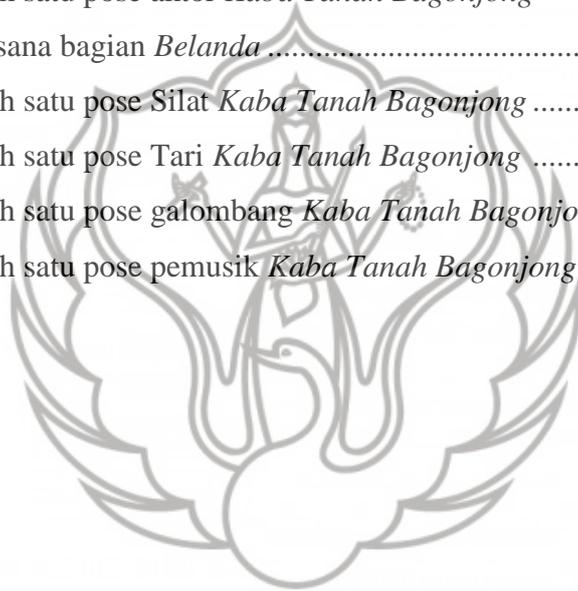
Benni Andika, S.Sn.  
NIM. 132 07 11411

## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Orisinalitas .....	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
II. Konsep Penciptaan	
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	11
B. Landasan Penciptaan .....	23
C. Tema/Ide/Judul.....	24
D. Konsep Pewujudan/Garapan .....	27
III. Metode/Proses Penciptaan	
A. Interpretasi .....	32
B. Tahap-Tahap Penciptaan .....	35
C. Pembentukan/Perwujudan .....	40
IV. Ulasan Karya. ....	50
V. Penutup.....	64
KEPUSTAKAAN .....	67
LAMPIRAN.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sebuah jalan menuju tempat tinggal Inyiak Billa .....	51
Gambar 2. Salah satu pose aktor <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> suasana bagian <i>Lapau</i> .....	53
Gambar 3. Salah satu pose aktor <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> suasana bagian <i>Surau</i> .....	54
Gambar 4. Salah satu pose aktor <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> suasana bagian <i>Galanggang</i> .....	58
Gambar 5. Salah satu pose aktor <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> suasana bagian <i>Belanda</i> .....	59
Gambar 6. Salah satu pose Silat <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> .....	60
Gambar 7. Salah satu pose Tari <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> .....	61
Gambar 8. Salah satu pose galombang <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> .....	62
Gambar 9. Salah satu pose pemusik <i>Kaba Tanah Bagonjong</i> .....	63



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya Minangkabau sudah lama menimbulkan keingintahuan banyak orang khususnya peneliti-peneliti dan pengamat diberbagai disiplin ilmu. Tetapi yang paling menarik perhatian adalah kajian tentang aspek sosial-budaya dan politik. Informasi awal tentang budaya dan masyarakat Minangkabau ke masyarakat luar sebenarnya telah dilakukan oleh orang Minangkabau itu sendiri, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahkan apabila informasi tersebut merujuk kebentuk lisan, diperkirakan telah lama dilakukan oleh orang Minangkabau melalui para perantau-perantaunya. Upaya untuk selalu menyebarkan informasi ini (secara lisan), dalam masyarakat Minangkabau adalah ditandai dengan adanya tradisi *ba-kaba* (menceritakan tentang sebuah kisah).

*Kaba* adalah cerita rakyat Minangkabau yang berasal dari mitos-mitos, legenda, atau kejadian nyata. Kata '*kaba*' dalam bahasa Minangkabau berasal dari bahasa arab, '*khobar*', yang berarti 'berita'. *Kaba* hanya memiliki dan bernilai puitik; sementara ketika *kaba* dimainkan dan dilakukan dalam bentuk akting maka *kaba* berubah menjadi drama. Dalam kesenian drama tradisional Minangkabau di Sumatra Barat, *kaba* menempati posisi sentral. *Kaba* atau cerita rakyat tersebut biasanya dihadirkan dalam sebuah Randai. Seperti contoh Anggun Nan Tongga, Sabai Nan Aluih dan sebagainya. "Randai merupakan suatu bentuk teater

tradisional yang bersifat kerakyatan yang terdapat di Minangkabau Sumatra Barat (Kasim Achmad, 2006:119).”

Proses penulisan dari *kaba* menjadi naskah dimaknai sebagai peningkatan kesadaran dalam mencipta, dengan penulisan unsur-unsur lakuan seperti adegan, alur, tokoh, dan latar peristiwa menjadi lebih matang. Berangkat dari *Kaba Inyiak Billa* yang terjadi di tahun 1983, mengungkap tentang sengketa tanah pusaka yang terjadi di Lereng Gunung Marapi Kabupaten Agam Sumatra Barat. Pertikaian antara *Mamak* dengan *Kemenakan* untuk mendapatkan harta pusaka yang dimiliki kaumnya. Akan tetapi *Mamak* mempertahankan harta pusaka tersebut tidak terlepas ketangan *kemenakan*, apalagi harta pusaka itu hanya dipergunakan untuk berjudi seperti *sabuang* ayam dan main kartu.

Cerita tersebut ditulis kembali menjadi naskah *Kaba Tanah Bagonjong* dan menghadirkan Belanda sebagai pengaruh bagi masyarakat Minangkabau. Kedatangan Belanda ke Minangkabau membuat suatu perjanjian bahwa mereka tidak akan ikut campur dalam lembaga-lembaga adat, agama dan lain-lain. Tetapi seiring berjalanya waktu, mereka melanggar apa yang telah mereka sepakati tersebut. Belanda memberi dukungan terhadap perkembangan gelanggang dengan cara memberi pinjaman uang kepada pemuda-pemuda judi. Ketika mereka tidak bisa membayarnya, Belanda memaksa rakyat untuk menjual tanah mereka sebagai gantinya. Dukungan yang diberikan oleh Belanda tersebut membuat gelanggang berkembang pesat dan hal itu membuat Inyiak Billa dan murid-muridnya semakin marah. Karena hal tersebut dapat membuat keberadaan dan pemuda *surau* semakin terancam. *Surau* adalah tempat masyarakat, khususnya pemuda-pemuda

Minangkabau menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dengan politik adu domba yang dilakukan, Belanda berhasil memecah belah masyarakat Minangkabau. Dari setiap cerita dan adegan yang terjadi dalam cerita ini akan dikemas melalui pertunjukan teater.

Teater adalah media untuk penyampaian gagasan, sebagai upaya pemberdayaan sutradara, dan sebagai media hiburan. Di antara kepentingan-kepentingan ini yang paling substansi adalah menjadikan teater sebagai tempat untuk meningkatkan ekspresi dan menyampaikan ekspresi itu melalui tubuh aktor, seperti ungkapan berikut:

*“(1). Tubuh Manusia sebagai unsur utama, (Pemeran/Pelaku/Pemain). (2). Gerak sebagai unsur penunjang (gerak tubuh, gerak Suara, Gerak bunyi, dan gerak rupa). (3) Suara sebagai unsur penunjuang (Kata/Ucapan Pemeran). (4). Bunyi sebagai unsur penunjang (Bunyi benda, efek, dan musik). (5). Seni Rupa sebagai unsur penunjuang (Cahaya, Skeneri, rias, dan kostum). (6). Lakon sebagai unsur penjalin (Cerita, non cerita, fiksi, dan narasi). (Pramana Padmodarmaya, 1990: 03).”*

Dengan demikian, proses kreatif teater terbagi dalam enam unsur. Oleh karena itu kreator diharapkan dalam menafsirkan teks teater harus menghayati, lalu menciptakan hasil tafsiran tersebut dalam sebuah pementasan. Uraian di atas dapat dicapai oleh seorang kreator, apabila ia mampu memahami segala yang ada di dalam dirinya. Apabila kreator mampu mencari penemuan-penemuan baru dalam teknik penciptaan satu pementasan, maka hal itu akan mampu membawa si kreator berhasil dalam menghidupkan laku tokoh di atas panggung.

Situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang ada di Indonesia khususnya Minangkabau, menjadi sumber inspirasi penciptaan. Terjadinya pergeseran nilai adat dalam Minangkabau memunculkan dampak

negatif bagi masyarakat. Perubahan ini dapat dari internal dan juga dapat dari eksternal. Dampak dari internal itu disebabkan oleh orang Minang itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan:

*“Perkembangan baru dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, masalah peranan Bapak sebagai Sumando (lelaki yang kawin dengan saudara perempuan atau kemenakan perempuan kita) yang sudah mengarah pada pola kehidupan masyarakat patrilineal, seterusnya kedudukan harta pusaka tinggi yang mempunyai status milik bersama kaum yang tidak boleh dijual mengalami kegoncangan berhadapan dengan undang-undang pertahanan nasional yang berlandaskan pada pemilik individual, dan ketika kepemilikan individual menjadikan kedudukan harta pusaka itu melemah.” (Amir Ms, 2006:1).*

Pergeseran peran Bapak, peran *Mamak* (Paman) dalam membimbing kemenakan, dan jual-beli ataupun perebutan harta warisan dalam keluarga menjadi konflik dalam pertunjukan ini. Kata warisan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995:1125) adalah suatu yang diwariskan, seperti harta atau harta pusaka. Dalam pembagian harta warisan pusaka tinggi dan pusaka rendah perempuan tertua mengatur penggarapan dan penggunaan hasil, tetapi hak atas pusaka itu berada ditangan laki-laki tertua. Dalam keluarga, pembagian harta warisan seringkali terjadi sengketa yang sangat rumit untuk dipecahkan. Bahkan sengketa itu tidak berkesudahan. Pihak-pihak yang bertikai saling dendam dan bahkan ada yang berakhir dengan terjadinya pertumpahan darah. Ini semua menggambarkan nafsu manusia untuk memperoleh kekuasaan dan keuntungan dari pembagian warisan dengan dalih adat istiadat Minangkabau. Hal itu dapat dilihat dari rangkaian cerita yang akan ditampilkan dalam pertunjukan *Kaba Tanah Bagonjong*.

Masalah sengketa tanah dari dulu sampai sekarang masih terjadi di daerah Sumatra Barat. Hal ini berkaitan erat dengan sistem pewarisan dalam adat Minangkabau, karena pihak yang bersengketa mulai berubah pandangan yang disebabkan oleh desakan ekonomi. Rumitnya permasalahan ekonomi yang ada di negeri ini telah menimbulkan berbagai macam masalah baru seperti korupsi, pencurian, perampokan, sampai kesengketa warisan. Di dalam hukum adat, antara masyarakat dengan tanah yang didudukinya merupakan satu kesatuan dan mempunyai hubungan yang erat sekali. Hubungan ini menyebabkan masyarakat memperoleh hak untuk menguasai tanah tersebut, memanfaatkan tanah itu, memungut hasil dari tumbuhan-tumbuhan yang hidup diatas tanah serta berburu terhadap binatang-binatang yang hidup disitu.

Di Sumatra Barat, tanah ulayat diartikan sebagai sebidang tanah pusaka beserta sumber daya alam yang ada di atasnya dan di dalamnya diperoleh secara turun temurun merupakan hak masyarakat hukum adat. Adat Minangkabau juga tidak mengenal istilah jual-beli harta warisan, yang boleh dilakukan adalah menggadaikan. Praktek jual-beli yang terjadi saat ini membuat nilai-nilai adat di Minangkabau bergeser, perubahan-perubahan itulah yang membuat retaknya adat di mata masyarakat Minangkabau, bahkan masyarakat di luar Minangkabau dan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberadaan adat Minangkabau yang berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal itu. Seperti ungkapan;

*“Kalau adat akan dirubah, limbago akan dianjak  
Bunyi tabuah larangan  
Dihimpun urang nan banyak  
Dibari tahu dilewakan  
Bahaso adat ka dirubah limbago ka di aliah  
Nan elok pakai jo mufakat*

*Nan buruak dibuang jo hetongan  
Adat tak mungkin bak kato awak surang  
Limbago tak mungkin bak kandak hati surang (Amir Ms 1997 ; 09)."*

Ungkapan di atas mengartikan bahwa adat milik bersama, bukan milik pribadi dan merubah adatnya harus dengan cara bersama. Perubahan tidak diidentik dengan penyimpangan atau pelanggaran. Tapi kalau adat dirubah sendiri-sendiri, berarti itu adalah penyimpangan bukan perubahan. Inilah awal yang menjadi pokok permasalahan dari dulu sampai sekarang, proses pembebasan tanah, sejauh mana perjanjian jual-beli dengan aturan adat yang dianut masyarakat Minangkabau. "Budaya konflik dan kekerasan di Minangkabau menyebutkan bahwa tingginya konflik tanah di Minangkabau melaporkan Kanwil Depkeh dan HAM propinsi Sumatra Barat tahun 2002 menyebutkan bahwa dari 310 kasus yang masuk, 245 kasus adalah kasus tanah. 70% pembunuhan yang terjadi berawal dari konflik tanah (Zubir 2010 ; 57)." Jadi pemahaman tentang tanah yang subur alam nan indah, menjadi sebuah sumber bencana antara *mamak* dan *kemenakan*, orang sekampung ataupun dengan kampung tetangga.

Dari sinilah ide muncul dan menciptakan karya teater ke hadapan penonton. Fenomena yang diangkat, muatan pesan sebagai pembelajaran menyertai tatanan, tuntunan dan hiburan. Dirangkaian menjadi sebuah pertunjukan teater modern berbasis tradisi. Menciptakan sebuah pertunjukan teater yang berangkat dari tradisi Minangkabau, menjadikan seorang kreator untuk mencari bentuk atau metode baru dalam menciptakan pertunjukan teater. Dengan memakai pola randai dan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak

meninggalkan budaya tradisi. Menjadikan bentuk tontonan yang sesuai dengan hasrat dan keinginan yang sudah direnungkan dan difikirkan.

Karya ini diciptakan melalui perenungan panjang, berdasarkan penggabungan hasrat diri yang dikombinasikan dengan keinginan masa kecil yang terpendam, kesenangan pribadi, pengalaman seperti pengalaman akademik maupun di luar akademik. Hasrat menciptakan sebuah karya, yang berangkat darisilat, tari, dendang dan musik, melalui rangkaian dari berbagai bentuk yang akan digabungkan dengan kata sebagai narasi *Kaba Tanah Bagonjong*. Penyajian *Kaba Tanah Bagonjong* sebagai teater modern berbasis tradisi menciptakan pemain melagukan tembang dari nuansa *Saluang, Rabab, Talempoang* dengan cara berpindah-pindah dari satu instrumen ke instrumen lainnya, sesuai tempo, nafas, irama, aksen-aksen dan tafsir garapan serta ide musikal dalam repertoar-repertoar dalam pertunjukan. Pertunjukan ini sangat sederhana, tetapi pesan dan pengetahuan yang terjadi dalam cerita ini menjadikan sangat penting untuk disaksikan, karena satu media menyampaikan ajaran dan pendidikan sosial seperti masalah adat, kesenian Minangkabau, hukum, sosial dan sistim-sistim yang bergeser saat ini. Kesederhanaan ini yang menjadikan satu kekuatan Minangkabau.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari uraian latar belakang penciptaan di atas, dirumuskanlah ide penciptaan sebagai berikut.

1. Bagaimana menghadirkan tokoh naskah *Kaba Tanah Bagonjong* menjadi tokoh dalam pertunjukan teater modern berbasis tradisi Minangkabau.

2. Bagaimana menghadirkan kondisi sosial yang terjadi di Minangkabau dan menjadikannya aspek dramatik dalam sebuah naskah lakon dan pertunjukan.

### C. Orisinalitas

*Kaba Tanah Bagonjong* adalah naskah yang kontekstual dengan kondisi zaman saat ini. Hasil penelitian ulang hingga saat ini, belum ada mahasiswa Pasca Sarjana yang mengambil minat utama penciptaan seni teater yang menjadikannya sebagai bahan ujian untuk diaplikasikan dalam pementasan.

Cerita *Inyiak Billa* merupakan kisah yang lahir di daerah Kabupaten Agam. Cerita ini dimunculkan supaya masyarakat Minangkabau ataupun luar Minangkabau tahu, bahwa ada sebuah kisah nyata yang pantas untuk dipelajari dan diketahui. Kisah ini lahir dan berkembang dari mulut ke mulut oleh masyarakat desa.

Cerita ini diangkat dihadapan publik dalam bentuk teater yang baru, dengan orisinalitas ide sebagai berikut:

- a) Mencipta merancang pementasan *Kaba Tanah Bagonjong* dengan gerakan teatrikal serta metode pelatihan aktor yang berangkat dari silat Minang.
- b) Menciptakan naskah dan makna baru yang terinspirasi dari legenda *Inyiak Billa*.

Kebaruan dari karya ini terdapat pada konsep gagasan dan bentuk pementasan. Diharapkan gagasan ini akan dapat diwujudkan dan menambah variasi bentuk teater yang ada di negeri ini.

### 1. Kebaruan Bentuk Pertunjukan

Selama ini manusia memiliki caranya sendiri untuk menyampaikan pesan. Kebaruan suatu karya akan terlihat apabila didukung oleh landasan hasrat dan keinginan kreator, cara penggabungan pengalaman akademis dan non-akademis, maka dalam karya ini ditemukan kebaruan bentuk, adapun kebaruan tersebut yaitu membuat tubuh-tubuh aktor sebagai subyek artistik di dalam panggung dengan gaya silat Minang. Eksplorasi silat Minang akan mampu memunculkan bentuk estetis bila diolah dalam suatu pementasan.

### 2. Kebaruan Gagasan Cerita

Sebagai suatu karya yang orisinal maka gagasan cerita yang akan diciptakan baru dan segar. Hal ini dapat dicermati dari cerita *Inyik Billa* dalam *Kaba Tanah Bagonjong* belum terdokumentasikan dalam bentuk karya ilmiah.

## D. Tujuan dan Manfaat

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah terlepas dari maksud dan tujuan, karena cita-cita terbentuk ketika manusia mampu mengolah pikirannya untuk mendapatkan sebuah keinginan. Tujuan dan manfaat karya cipta yang akan dihadirkan dihadapan publik nanti adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Melakukan proses transformasi makna cerita lisan yang ditulis ke dalam naskah drama dan di pentaskan sebagai tontonan teater.

- b. Menguji kemampuan dalam mengaplikasikan pengalaman berproses secara akademik, kesenimanan dan pemahaman teoritis yang dipahami selama berkesenian.
- c. Menambah dan memperkaya gaya garapan yang berangkat dari tradisi agar lebih semarak di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Mengingatkan kepada diri sendiri bahwa apapun yang telah diucapkan harus disesuaikan dengan sikap yang akan dilakukan terutama dalam pengendalian diri, seperti yang telah diteliti pada proses penciptaan *Kaba Tanah Bagonjong*.
- b. Mendokumentasikan cerita *Kaba* sebagai salah satu sastra lisan Indonesia, masyarakat Minang khususnya.
- c. Memberikan sebuah pengalaman batin terhadap para penikmat seni khususnya penikmat teater.

